**BAB II**

**BIOGRAFI RABI’AH SAMPAI WAFATNYA**

1. **Biografi Rabi’ah Al-Adawiyah**

Rabi’ah al-Adawiyah mempunyai nama lengkap Ummu al-Khair Rabi’ah binti Isma’il al-Adawiyah al-Qisiyah.[[1]](#footnote-2) Informasi tentang biografinya begitu sedikit, dan sebagiannya hanya bercorak mitos. Margaret Smith, menyebutkan mungkin lahir sekitar tahun 95-99 H (713 atau 714 M) di Basrah, di mana ia banyak menghabiskan kehidupannya di sana. Dilahirkan di tengah keluarga termiskin[[2]](#footnote-3) meskipun waktu itu kota Bashrah bergelimang dengan kekayaan dan kemewahan[[3]](#footnote-4), ayahnya bernama Ismail. Dan konon keluarga Ismail hidup dengan penuh takwa dan iman kepada Allah, tak henti-hentinya melakukan zikir dan beribadah melaksanakan ajaran-ajaran Islam.[[4]](#footnote-5) Peristiwa-peristiwa ajaib tak jarang terjadi di masa kelahirannya. ‘Aththar mengatakan bahwa pada malam kelahirannya tidak terdapat minyak di dalam rumahnya, tidak juga penerangan lainnya bahkan juga tidak terdapat kain bedung untuk membungkus si bayi mungil yang baru lahir itu.[[5]](#footnote-6) Kondisi hidup dalam kemiskinan menyebabkan Ismail dan istrinya selalu berdoa mohon dikaruniai anak laki-laki, yang diharapkan dapat membantu mengurangi penderitaan yang dialami. Namun derita kemiskinannya semakin terasa karena sampai lahir tiga anak semuanya perempuan. Karenanya Ismail benar-benar meningkatkan ibadah-ibadahnya dan memohon agar janin yang dikandung istrinya, yang keempat adalah laki-laki. Allah menghendaki lain, manusia boleh berusaha tapi Dia yang menentukan segalanya. Anak keempat pun lahir perempuan,[[6]](#footnote-7) dan oleh karena itulah ia diberi nama Rabi’ah (artinya putri keempat).[[7]](#footnote-8) Ibunya meminta agar ayahnya mencari minyak kepada tetangganya untuk lampu penerangan itu, tetapi ia telah berucap janji atau sumpah bahwa tidak akan meminta bantuan kepada sesama manusia (yaitu bahwa seorang sufi hanya akan bergantung kepada Tuhan untuk memenuhi kebutuhannya), maka kembalilah ia tanpa membawa apa yang dibutuhkannya.[[8]](#footnote-9) Di saat ia tertidur malam itu dalam keadaan tertekan karena tidak memiliki sesuatu pun di saat kelahiran putrinya, ia bermimpi didatangi oleh Nabi Muhammad saw. Dan bersabda, “Janganlah bersedih hati, sebab anak perempuan yang baru lahir ini adalah seorang suci yang agung, yang pengaruhnya akan dianut oleh tujuh ribu ummatku.”

Kemudian Nabi bersabda lagi: “Besok kirimkan surat kepada Isa Zadzan, Amir kota Basrah, ingatkanlah kepadanya bahwa ia biasanya bershalawat seratus kali untukku dan pada malam jum’at sebanyak empat ratus kali, tetapi malam jum’at ini ia melupakanku, dan sebagai hukumannya ia harus membayar denda kepadamu sebanyak empat ratus dinar”.

Ayah Rabi’ah terbangun dan menangis, ia lalu bangkit dari tempat tidurnya dan langsung menulis surat serta mengirimkannya kepada Amir melalui pembawa surat pemimpin itu. Ketika Amir telah selesai membaca surat itu, ia berkata:

“Berikan dua ribu dinar kepada orang miskin itu sebagai tanda terima kasihku, sebab Nabi telah mengingatkanku untuk memberi empat ratus dinar kepada orang tua itu dan katakanlah kepadanya bahwa aku ingin agar ia menghadapku supaya aku dapat bertemu dengannya. Tetapi aku rasa tidaklah tepat bahwa orang seperti itu harus datang kepadaku, akulah yang akan datang kepadanya dan mengusap penderitaannya dengan jenggotku.”[[9]](#footnote-10)

Dengan peristiwa tersebut, maka berubahlah persepsi Ismail dan istrinya terhadap anak perempuannya yang keeempat. Kemudian mereka menyambut kehadiran Rabi’ah dengan bahagia. Rabi’ah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang terbiasa dengan kehidupan orang saleh dan zuhud. Sejak kecil sudah tampak kecerdasan Rabi’ah, sesuatu yang biasanya tak terlihat pada gadis kecil seusianya. Karena itu pula sejak kecil ia sudah menyadari kepapaan dan penderitaan yang dihadapi orangtuanya. Kendati demikian, hal itu tidak mengurangi ketakwaan dan pengabdian keluarga Rabi’ah terhadap Allah.[[10]](#footnote-11)

Dalam kehidupan sehari-hari, ia selalu memperhatikan bagaimana ayahnya melakukan ibadah kepada Allah, dengan membaca al-Quran dan berzikir. Ia pun selalu melakukan ibadah kepada Allah sesuai dengan yang telah dilihat dan didengarnya dari ayahnya. Pernah Rabi’ah mendengar ayahnya berdoa memohon kepada Allah dan semenjak itu lafal-lafal doa itu tidak pernah hilang dari ingatannya, selalu diulang-ulang dalam doanya. Selain latar belakang yang mempengaruhi pemikiran Rabi’ah Al-Adawiyah adalah bermula dari dirinya sendiri, akan tetapi pengaruh luar dari seorang ayahnya sangat mempunyai andil begitu luar biasa dalam hidupnya. Ayahnya selalu mengajarkan pendidikan agama dan juga langsung mengaplikasikannya di dalam kehidupan nyata. Mungkin inilah yang akhirnya membuat pribadi Rabi’ah semakin agamis.

Dengan akhlak yang mulia, tidak jarang Rabi’ah membangkitkan rasa kagum ayahnya. Ia tidak pernah mencaci orang atau menyakiti perasaan manusia. Pernah pada suatu hari, ketika seluruh anggota keluarga telah duduk di sekitar meja makan, kecuali Rabi’ah. “Ia masih berdiri memandang ayahnya, seolah minta penjelasan dari ayahnya mengenai makanan yang terhidang. Karena ayahnya masih berdiam diri, Rabi’ah berkata: Ayah, aku tidak ingin Ayahmenyediakan makanan yang tidak halal. Dengan keheranan ayahnya menatap muka putrinya yang masih kecil itu, yang memperlihatkan iman yang kuat. Ayahnya menjawab: Rabi’ah, bagaimana pendapatmu jika tiada lagi yang kita peroleh kecuali barang yang haram? Rabi’ah menjawab: Biar saja kita menahan lapar di dunia, ini lebih baik daripada kita menahannya kelak di akhirat dalam api neraka.”[[11]](#footnote-12)

Tetapi meskipun telah terjadi peristiwa baik itu, ‘Aththar menceritakan kemalangan yang terjadi dalam keluarga ini, dan pada saat Rabi’ah menjelang dewasa, ayah dan ibunya meninggal. Jadilah ia seorang anak yatim piatu. Kelaparan melanda Basrah dan semua saudaranya terpencar berpisah. Suatu hari, ketika ia sedang berjalan ke luar kota, ia berjumpa dengan seorang laki-laki yang memiliki niat buruk, lalu menarik serta menjualnya sebagai seorang budak seharga enam dirham dan laki-laki yang membelinya itu menjadikan Rabi’ah budak yang bekerja keras terus-menerus. Suatu hari, seorang asing datang kepadanya dan melihat Rabi’ah sedang tidak memakai cadar. Lalu laki-laki itu mendekatinya. Rabi’ah meronta-ronta dan menarik dirinya, hingga ia terpeleset dan jatuh. Mukanya tersungkur di pasir panas, dan berkata, “Ya, Allah, aku adalah seorang musafir tanpa ayah dan ibu, seorang yatim piatu dan seorang budak. Aku telah terjatuh dan terluka, meskipun demikian aku tidak bersedih hati oleh kejadian ini, hanya aku ingin sekali ridha-Mu. Aku ingin sekali mengetahui apakah engkau ridha terhadapku atau tidak.” Setelah itu ia mendengar sebuah suara yang mengatakan, “Janganlah bersedih, sebab pada saat Hari Perhitungan nanti derajatmu akan sama dengan orang-orang yang terdekat dengan Allah di dalam surga.”[[12]](#footnote-13)

Setelah itu, Rabi’ah kembali pulang pada tuannya dan tetap menjalankan ibadah puasa sambil melakukan pekerjaannya sehari-hari. Konon, dalam menjalankan ibadah itu, ia sanggup berdiri di atas kakinya hingga siang hari. Pada suatu malam, tuannya sempat terbangun dari tidurnya dan dari jendela kamarnya ia melihat Rabi’ah sedang sujud beribadah. Dalam shalatnya Rabi’ah berdoa, “Ya Allah, Ya Tuhanku, Engkau-lah yang Maha Mengetahui keinginan dalam hatiku untuk selalu menuruti perintah-perintah-Mu. Jika persoalannya hanyalah terletak padaku, maka aku tidak akan henti-hentinya barang satu jam pun untuk beribadah kepada-Mu, ya Allah. Karena Engkau-lah yang telah menciptakanku.”[[13]](#footnote-14)

Tatkala Rabi’ah masih khusyuk beribadah, tuannya tampak melihat ada sebuah lentera yang tergantung di atas kepala Rabi’ah tanpa ada sehelai tali pun yang mengikatnya. Lentera yang menyinari seluruh rumah itu merupakan cahaya “sakinah” (diambil dari bahasa Hebrew “Shekina”, artinya cahaya rahmat Tuhan) dari seorang Muslimah suci. Melihat peristiwa aneh yang terjadi pada budaknya itu, majikan Rabi’ah tentu saja merasakan ketakutan. Ia kemudian bangkit dan kembali ke tempat tidurnya semula. Sejenak ia termenung hingga fajar menyingsing. Tak lama setelah itu ia memanggil Rabi’ah dan bicara kepadanya dengan baik-baik seraya membebaskan Rabi’ah sebagai budak. Rabi’ah pun pamitan pergi dan meneruskan pengembaraannya di padang pasir yang tandus.[[14]](#footnote-15)

Setelah beberapa saat ia tinggal di padang pasir, ia menemukan tempat tinggal. Di tempat itu ia menghabiskan seluruh waktunya untuk beribadat.[[15]](#footnote-16) Menurut salah satu ceritanya, pada mulanya Rabi’ah mengikuti perjalanan seorang peniup seruling yang berjalan berkeliling dimana ia menjadi budaknya serta menjadi penyanyinya. Suara Rabi’ah memang begitu merdu dan memikat orang-orang yang mendengarkannya. Ia mulai menikmati kehidupan dunia dan hasil kerjanya itu.[[16]](#footnote-17) Pada saat itu di Basrah tempat Rabi’ah berada, masalah menyanyi dan bermain musik, apalagi bagi wanita, merupakan masalah subhat. Ada ulama yang membolehkan, ada pula yang tidak. Rabi’ah perlu makan untuk hidup. Dan untuk mendapatkan makanan, andalan Rabi’ah adalah menyanyi dan bermain seruling. Akan tetapi ia khawatir, kesibukannya bernyanyi dan bermain seruling untuk mencari nafkah, akan menjauhkan dirinya dari Tuhan. Kekhawatiran itu membuat Rabi’ah bingung. Di tengah kebingungan, Rabi’ah mendengar suara burung yang merdu, indah dan menyentuh perasaan. Suara burung itu membuat Rabi’ah memikirkan manfaat kebiasaannya bernyanyi dan bermain seruling. Akhirnya Rabi’ah menyanyi dan bermain seruling di majelis zikir dengan mengumandangkan lagu-lagu yang bernuansa zikir kepada Allah. Ia berusaha agar lagu-lagu yang dikumandangkannya bisa menambah kecintaannya kepada Allah. Pengalaman inilah yang membawanya mulai merenungkan seluruh makhluk yang berada di sekelilingnya. Baginya ocehan burung adalah doa dan tasbih kepada Sang Pencipta.[[17]](#footnote-18) Ia mengangkat kedua tangan, kemudian menengadahkan wajahnya ke langit, mengadu kepada Tuhan:

Tuhan, semua yang aku dengar

Di alam raya ini, dari ciptaan-Mu.

Ocehan burung, desiran dedaunan,

Gemerciknya air di pancuran,

Nyanyian burung tekukur,

Hembusan angin, suara guruh,

dan kilat yang berkejaran,

kini

aku pahami sebagai tanda bukti

atas keagungan-Mu,

sebagai saksi abadi, atas keesaan-Mu

dan

sebagai kabar berita bagi manusia

bahwa, tak satu pun ada

yang menandingi dan menyekutui-Mu.[[18]](#footnote-19)

Namun itu tidak begitu lama, seperti ada sesuatu yang selalu menariknya ke dunia kerinduan. Lantas ia meninggalkan semua kenikmatan itu. Ada kesenduan dan kerinduan yang selalu mendera dalam kalbunya. Ia merindukan wajah Allah Yang menjadi puncak kedambaannya.

Terjadilah perubahan yang cukup kontras dalam hidupnya, dari kehidupan yang tenggelam dalam kenikmatan lahiriah ke kehidupan ruhaniah, yang mencerminkan kepekaan jiwanya akan nilai-nilai hidup yang hakiki dan apresiasinya yang tajam akan keindahan. Gemilang kenikmatan jasmani, gemegahan dan harta kekayaan tidak kuasa menjeratnya untuk tetap takluk di hadapan dunia kebendaan. Dunia tak lebih dari hanya alat dan bukan tujuan. Sementara itu perjalanan hidupnya masih jauh, dan tujuan yang sebenarnya melampaui dunia benda-benda serta menembus ke arah Tuhan.

Tidak puas akan kenikmatan yang temporer dan palsu, ia mencari kebahagiaan hakiki, kenikmatan dan keindahan yang mutlak bersama Tuhan. Maka dijelajahinyalah dunia tasawuf. Keindahan yang nisbi tidak memuaskannya, demikian pula cinta lahiriah yang dianggapnya masih begitu dangkal. Dari itu, kedambaan dan rindunya kepada Tuhan mengatasi segalanya. Cintanya kepada Ilahi adalah cinta yang agung dan sublim, cinta api dalam sekam yang makin lama makin membara dan menyala, untuk kemudian menerangi seluruh hidupnya dan membuatnya dalam damai.[[19]](#footnote-20)

Di antara kisah-kisah tentang kehidupan Rabi’ah adalah menceritakan bagaimana keinginannya untuk dapat melakukan ibadat haji di Mekkah. Akhirnya berangkatlah ia menuju tanah suci ditemani seekor keledai yang mengangkut barang-barangnya, tetapi sungguh malang, di tengah perjalanan keledai itu mati. Ia berjumpa dengan beberapa orang yang sedang berjalan dengan karavannya dan menawarkan bantuan untuk membawakan barang miliknya. Tetapi bantuan itu ditolaknya sambil berkata bahwa ia tidak akan pernah bergantung kepada orang selain kepada Tuhan. Ia hanya percaya pada bantuan Allah dan tidak pada ciptaan-Nya.

Maka berlalulah orang-orang itu meninggalkan Rabi’ah seorang diri di tengah padang pasir. Di sana ia menundukkan kepalanya sambil berdoa, “Ya Allah, apa lagi yang akan Engkau lakukan dengan seorang perempuan asing dan lemah ini? Engkau-lah yang memanggilku ke rumah-Mu (Ka’bah), tetapi di tengah jalan Engkau mengambil keledaiku dan membiarkan aku seorang diri di tengah padang pasir ini.” Setelah ia puas berdoa, maka tampak di depannya keledai yang mati itu bergerak kembali dan bangun. Lalu diletakannya barang-barang itu di atas punggung keledai tadi, kemudian melanjutkan perjalanannya.

Kisah lain mengatakan bagaimana ia pergi ke padang pasir itu dan berdoa di sana, “Ya Allah, ya Tuhanku. Hatiku ini merasa bingung sekali, kemana aku harus pergi? Aku hanyalah debu di atas bumi ini dan rumah itu (Ka’bah) hanyalah sebuah batu bagiku. Tampakkanlah Wajah-Mu di tempat yang mulia ini.” Begitulah ia berdoa hingga tiba-tiba ia mendengar suara Allah Yang Maha Kuasa berfirman langsung di dalam hatinya tanpa ada lagi jarak, “Wahai Rabi’ah, ketika Musa ingin sekali melihat Wajah-Ku, Aku hancurkan Gunung Sinai dan terpecah menjadi empat puluh potong. Tetaplah berada di situ dengan Nama-Ku.”

Diceritakan pula bagaimana dalam perjalanannya ke Mekkah, dan tiba-tiba di tengah jalan melihat Ka’bah datang menghampiri dirinya, dan berkatalah Rabi’ah, “Tuhan-lah yang aku rindukan, apalah artinya rumah ini bagiku? Aku ingin sekali bertemu dengan-Nya yang mengatakan, ‘Barangsiapa yang mendekati aku dengan jarak sehasta maka Aku akan berada sedekat urat nadinya’. Ka’bah yang aku lihat ini tidak memiliki kekuatan apa pun terhadap diriku, kegembiraan apa yang aku dapatkan apabila Ka’bah yang indah ini dihadapkan pada diriku?”

Sehubungan dengan cerita di atas, kisah ini dihubungkan dengan Ibrahim bin Adham yang telah menghabiskan waktunya selama empat belas tahun berjalan menuju Ka’bah, sebab di setiap langkahnya ia melakukan shalat dua rakaat, dan pada akhirnya tibalah di Ka’bah, tetapi ia tidak melihat rumah Allah itu.

Ia berkata, “Wahai gerangan apakah yang terjadi? Mungkin mataku telah terluka oleh sesuatu.” Sebuah suara yang tak tampak terdengar, “Matamu tidak terluka oleh sesuatu apa pun, tetapi Ka’bah sedang pergi menjumpai seorang perempuan, yang sedang menuju tempat ini.” Ibrahim sangat cemburu mendengar cerita itu. “Oh ya, siapakah gerangan orang itu?” Ia lalu berlari dan melihat Rabi’ah datang dan Ka’bah itu kembali pada tempatnya semula. Ketika Ibrahim melihat peristiwa aneh itu, ia bertanya kepada Rabi’ah, “Oh Rabi’ah apakah kiranya beban dan kesulitan yang telah engkau lakukan di dunia ini?” Ia menjawab, “Aku tidak membawa kesulitan ataupun beban di dalam dunia ini, melainkan engkaulah yang telah mengganggu dunia ini, sebab engkau telah terlambat selama empat belas tahun untuk menuju Ka’bah ini.” Lalu Ibrahim berkata, “Ya, benar. Aku telah menghabiskan waktuku selama empat belas tahun untuk menyeberangi padang pasir itu, sebab aku shalat.” Lalu Rabi’ah menyahut lagi, “Engkau melewati padang pasir ini dengan beribadat tetapi melewatinya dengan memohon.” Setelah melakukan ibadah haji, Rabi’ah kembali ke kota Basrah dan mengabdikan hidupnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan mulia.[[20]](#footnote-21) Dalam hidup selanjutnya ia banyak beribadah, bertaubat dan menjauhi hidup duniawi. Ia hidup dalam kemiskinan dan menolak segala bantuan materi yang diberikan orang kepadanya. Bahkan dalam doanya ia tidak mau meminta hal-hal yang bersifat materi dari Tuhan. Ia betul-betul hidup dalam keadaan *zuhd*.

“Sebagaimana cerita seorang hartawan berkata kepada Rabi’ah: ‘Mintalah kepadaku segala kebutuhanmu!’ Rabi’ah menjawab: Aku ini begitu malu meminta hal-hal duniawi kepada pemiliknya. Maka bagaimana bisa aku meminta hal itu kepada orang yang bukan Pemiliknya?”[[21]](#footnote-22)

1. **Pilihan Rabi’ah Untuk Tidak Menikah dan Para Sahabatnya.**

Rabi’ah al-Adawiyah telah dewasa dalam pertapaan, dan tidak pernah berpikir untuk berumah tangga. Bahkan akhirnya memilih hidup zuhud, menyendiri, beribadah kepada Allah. Ia tak pernah menikah, karena pernikahan hanyalah sebagai rintangan untuk melakukan perjalanan menuju Tuhan. Ia pernah memanjatkan doa: “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu. Dan dari segala penghalang yang merenggangkan hubunganku dengan-Mu.”[[22]](#footnote-23)Jalan itu beragam banyaknya, tetapi Jalan menuju Kebenaran, satu adanya. Bagi mereka yang berjalan pada Kebenaran itu, Haruslah berpisah.[[23]](#footnote-24)

Di antara mereka yang melamar Rabi’ah adalah ‘Abdul Wahid bin Zayd, yang terkenal dengan kezuhudan dan kesucian hidupnya, seorang teolog, ulama dan hidup dalam pengasingan guna mencari jalan Allah. ‘Abdul Wahid adalah pendiri salah satu dari jama’ah pemondokan dekat Basrah pada tahun 793 M. Rabi’ah tidak menyambut lamaran itu, tetapi malah menjauhkan diri darinya, dan berkata, “Wahai laki-laki sensual, carilah perempuan sensual lain yang sama denganmu. Apakah engkau melihat adanya satu tanda sensual dalam diriku?” Serta laki-laki lain yang mengajukan lamaran kepadanya adalah Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi, seorang Amir Abbasiyah dari Basrah tahun 145 H, yang meninggal pada 172 H. Ia mengajukan mahar perkawinan sebesar seratus ribu dinar dan menulis surat kepada Rabi’ah bahwa ia memiliki pendapatan sebanyak sepuluh ribu dinar tiap bulan dan akan memberikan semuanya kepada Rabi’ah. Tetapi dijawab oleh Rabi’ah, “Aku sungguh tidak merasa senang bahwa engkau akan menjadi budakku dan semua milikmu akan engkau berikan kepadaku, atau engkau menarikku dari Allah meskipun hanya untuk beberapa saat.”

Kisah lain tentang laki-laki yang melamar perempuan Sufi ini adalah seorang gubernur yang menulis surat kepada rakyat Basrah agar mencarikannya seorang istri. Seluruh rakyat setuju kepada Rabi’ah, dan ketika laki-laki itu mengajukan lamarannya melalui sepucuk surat, jawaban Rabi’ah adalah:

“Penolakan terhadap dunia ini adalah perdamaian, sedangkan nafsu terhadapnya adalah kesengsaraan. Kendalikanlah nafsumu dan jangan biarkan orang lain mengendalikan dirimu. Bagimu, pikirkanlah hari kematianmu; sedang bagiku, Allah dapat memberiku semua apa yang telah engkau tawarkan itu dan bahkan berlipat ganda. Aku tidak suka dijauhkan dari Allah walaupun hanya sesaat. Karenanya, selamat tinggal.”[[24]](#footnote-25)

Menurut kisah lain tentang Hasan al-Bashri, sahabat karibnya yang meskipun dikisahkan meninggal lebih dari tujuh puluh tahun sebelum kematian Rabi’ah, mendesak Rabi’ah agar segera menikah, dan begitu juga sahabat lainnya. Mereka mendesak agar memilih sesama sahabat Sufi di kota itu. Atas desakan kuat itu Rabi’ah mengatakan, “Baiklah, aku akan menikah dengan seseorang yang paling pintar di antara kalian semua.” Mereka mengatakan, “Hasan al-Bashri itulah orangnya.” Lantas Rabi’ah berkata kepadanya, “Jika engkau dapat menjawab empat pertanyaanku, aku bersedia menjadi istrimu.” Hasan al-Bashri berkata, “Bertanyalah, dan jika Allah mengijinkan, aku akan menjawab pertanyaanmu.”

Pertanyaan pertama, “Apakah yang akan dikatakan oleh Hakim dunia ini saat kematianku nanti, akankah aku mati dalam Islam atau murtad?” Hasan menjawab, “Hanya Allah Yang Maha Mengetahui yang dapat menjawab.”

Lalu ia mengajukan pertanyaan kedua, “Pada waktu aku dalam kubur nanti, di saat malaikat Munkar dan Nakir menanyaiku, dapatkah aku menjawabnya?” Hasan juga menjawab, “Hanya Allah Yang Tahu.”

Lalu Rabi’ah memberikan pertanyaan selanjutnya, “Pada saat manusia dikumpulkan di padang Mahsyar di Hari Perhitungan nanti semua akan menerima buku di tangan kanan dan di tangan kiri. Bagaimana denganku, akankah aku menerima dengan tangan kanan atau tangan kiri?” Maka Hasan hanya dapat menjawab, “Hanyalah Allah Yang Maha Mengetahui.”

Akhirnya Rabi’ah mengajukan pertanyaan akhir, “Pada saat Hari perhitungan nanti, sebagian manusia akan masuk Surga dan sebagian kelompok lain akan masuk Neraka. Di kelompok manakah aku akan berada?” Hasan juga menjawab seperti jawaban semula bahwa Allah-lah Yang Maha Mengetahui semua rahasia yang tersembunyi itu.

Selanjutnya Rabi’ah mengatakan kepada Hasan, “Aku telah mengajukan empat pertanyaan tentang diriku, bagaimana aku harus bersuami yang kepadanya aku harus menghabiskan waktuku dengannya?”[[25]](#footnote-26)

Kemudian dalam menyampaikan penolakannya itu Rabi’ah mengucapkan syair yang indah sekali sebagai berikut:

Damaiku wahai saudara-saudaraku, dalam kesendirianku.

Dan Kekasihku bila selamanya bersamaku, karena Cintanya itu.

Tak ada duanya, dan Cintanya itu mengujiku

di antara keindahan yang fana ini, pada saat aku merenungi Keindahan-Nya.

Dia-lah “mihrabku”, Dia-lah “kiblatku”, jika aku mati karena cintaku,

sebelum aku mendapatkan kepuasanku. Amboi, alangkah hinanya hidupku di dunia ini,

Oh, Pelipur jiwa yang terbakar gairah, juangku bila menyatu dengan-Mu telah melipur jiwaku. Wahai Kebahagiaanku dan Hidupku selamanya.

Engkau-lah sumber hidupku dan dari-Mu jua datang Kebahagiaanku.

Telah kutanggalkan semua keindahan fana ini dariku.

Harapku dapat menyatu dengan-Mu, karena itulah hidup kutuju.

Kisah lain juga mengisahkan tentang sebuah pinangan yang disampaikan oleh Hasan al-Bashri, dimana jawaban yang sama intinya diberikan oleh Rabi’ah. Dikatakan oleh Hasan, “Aku ingin menikah denganmu dan jadilah engkau tunanganku.” Maka jawab Rabi’ah:

“Sebuah pernikahan adalah bagi mereka yang mempunyai suatu wujud (yaitu bagi mereka yang masih mempunyai keinginan dengan keindahan isi dunia ini). Di sini (dalam hal denganku), wujud itu sudah kulebur, karena aku telah menanggalkan diriku sebenarnya. Keberadaanku ada pada-Nya, dan seluruh hidupku adalah milik-Nya. Aku selalu dalam bayang-bayang perintah-Nya. Janganlah engkau tanyakan pernikahan itu padaku, tetapi tanyakanlah kepada-Nya.”[[26]](#footnote-27)

Begitulah Rabi’ah dengan teguh mempertahankan kehidupan kesendiriannya dan lebih memilih menjadi seorang istri di surga kelak. Bahkan dengan sesama teman sejalan pun ia tolak. Prinsip Rabi’ah untuk tidak menikah tersebut dapat dipertahankan hingga akhir hayatnya.

‘Aththar menulis, jika dalam satu majlis pertemuan Hasan tidak melihat kehadiran Rabi’ah, seketika itu juga ia meninggalkan tempat majlis pertemuan tersebut.[[27]](#footnote-28)

Sufyan ats-Tsauri muncul hampir semua dalam biografi Rabi’ah, sebagai seorang sahabat yang sering berkunjung ke rumah Rabi’ah dan banyak diantara ajarannya itu dihubung-hubungkan dengan Rabi’ah sebagai hasil dari diskusi mereka berdua. Sufyan ats-Tsauri lahir di Kufah pada tahun 95 H (713-714 M) dan meninggal pada tahun 778 M. Beliau merupakan salah seorang sahabat sufi Rabi’ah dan sangatlah masuk akal apabila keduanya sering berhubungan.

Pada suatu saat Rabi’ah mengatakan, “Andaikata Sufyan tidak terlalu mencintai dunia ini, sering mengumpulkan orang di sekitarnya, mengadakan diskusi membahas tentang hadits, tentunya akan jauh lebih baik.” Dan tanggapan Sufyan saat kehadiran Rabi’ah, “Ya Allah, semoga Engkau ridha dengan kami!” Dan Rabi’ah berkata, “Tidakkah engkau merasa malu di hadapan Allah meminta agar Allah ridha kepadamu, pada saat engkau tidak ridha dengan Allah?” Dengan nada menyesal Sufyan berkata, “Mudah-mudahan Allah memaafkan aku.” Dan juga Sufyan Ats-Tsauri pernah berucap dihadapan Rabi’ah, “Alangkah sedihnya hatiku!” “Jangan berdusta !” kata Rabi’ah, “tapi katakanlah ‘Betapa sedikitnya kesedihanku!’ Sebab jika engkau benar-benar sedih, niscaya hidup ini sudah tidak menyenangkan lagi bagimu.”[[28]](#footnote-29)

Kehidupan Rabi’ah dirasakan sangat bermanfaat bagi sahabat-sahabatnya. Hal ini dikarenakan kepedulian Rabi’ah terhadap mereka. Perhatiannya yang besar ini dibuktikan dalam sebuah kisah ketika seorang laki-laki datang menghadap memohon agar sudilah kiranya mendoakan dirinya. Permohonan itu dibalas dengan rasa rendah hati, “Wahai, siapakah diriku ini?” Turutlah perintah Allah dan berdoalah kepada-Nya, sebab Dia akan menjawab semua doa bila engkau memohonnya.[[29]](#footnote-30)

1. **Karamah-Karamah Rabi’ah Adawiyah**

Orang-orang muslim yang sufi, memiliki karamah-karamah sebagai dampak dari kehidupan suci mereka. Kekuatan-kekuatan (supra) yang disebut *karamah* itu atas kehendak Allah. Begitu juga dengan Rabi’ah dari Basrah yang memiliki kisah-kisah karamah yang diceritakan baik oleh Margaret Smith maupun penulis lainnya. Kebanyakan dari kisah-kisah itu cenderung untuk menunjukkan perhatian Allah kepada hamba-Nya, kebutuhan-kebutuhannya, dan untuk meyakinkan akan ketergantungannya kepada Allah.[[30]](#footnote-31)

Dikisahkan pada suatu malam, seorang pencuri memasuki rumah Rabi’ah bermaksud mengambil cadarnya (dalam kisah lain, dikatakan bahwa pencuri itu mencoba mengambil seluruh pakaian Rabi’ah). Pada saat meninggalkan rumah kecil itu, si pencuri tersebut tidak menemukan jalan di mana semula ia masuk. Lalu diletakkan barang curiannya tadi. Secara mengejutkan ia menemukan pintu keluarnya dan pencuri itu mengambil barang milik Rabi’ah lagi. Tetapi ia kehilangan jalan itu lagi. Pencuri itu mengulang-ulang perbuatannya sebanyak tujuh kali. Lalu dari sebuah sudut terdengar sebuah suara, “Wahai manusia, jangan engkau persulit dirimu sendiri. Perempuan ini telah mempercayakan dirinya kepada kami selama bertahun-tahun. Setan pun tidak berani mendekatinya, apalagi seorang manusia seperti dirimu ini, hai pencuri! Jika seorang sahabat sedang tertidur, maka yang lain akan menjaga.”

Terdapat sebuah kisah tentang persediaan kebutuhan Rabi’ah, yang menggambarkan tentang kepercayaan Rabi’ah pada janji-janji Allah. Kisah ini menceritakan bagaimana dua orang ulama besar datang mengunjungi rumah Rabi’ah. Kedua orang itu dalam keadaan lapar yang sangat, mereka mengatakan, “Mungkin ia akan memberikan makanan kepada kita, sebab makanannya selalu didapat dengan cara yang halal.” Ketika mereka duduk, di hadapan mereka telah terbentang selembar kain bersih yang di atasnya terdapat sebuah piring berisi dua potong roti. Hati mereka merasa senang sekali. Sebelum kedua ulama itu menyantapnya, tiba-tiba datang seorang pengemis yang meminta makan kepada Rabi’ah. Lalu diberikannya dua potong roti tadi kepada pengemis itu. Tampak di wajah kedua syeikh itu rasa kecewa dan mereka tidak dapat berkata apa pun. Selang beberapa saat, datang seorang budak perempuan membawa delapan belas potong roti dan berkata, “Tuanku mengutus aku untuk mengirim ini kepadamu, wahai Rabi’ah.” Rabi’ah menerimanya lalu menghitung semua roti tadi, dan berkata, “Aku rasa tuanmu tidak mengirim semua ini untukku.” Apa pun yang dikatakan oleh budak tadi, Rabi’ah tetap tak mau mendengarnya dan hanya mengambil dua potong roti itu. Lalu budak itu kembali ke rumah tuannya sambil meninggalkan dua potong roti dan menaruh di piring Rabi’ah. Sepeninggal budak itu Rabi’ah menghitung roti-roti itu ternyata berjumlah dua puluh potong. Lalu Rabi’ah berkata kepada kedua syeikh itu, “Inilah yang engkau minta,” sambil menghidangkannya kepada mereka berdua yang terheran-heran melihat peristiwa yang baru saja terjadi. Lalu mereka bertanya, “Apa rahasia semua ini? Kita tadi menginginkan rotimu yang tersaji dua potong, lalu engkau memberikannya kepada seorang pengemis. Setelah itu engkau mendapat delapan belas potong roti dan engkau hanya mengambil dua potong roti saja sedang sisanya engkau kembalikan. Bagaimana dapat menjadi dua puluh potong begini?” Melihat wajah kedua ulama itu terheran-heran, Rabi’ah menerangkan:

“Ketika anda berdua datang, aku tahu bahwa anda sedang kelaparan dan aku berkata, ‘Bagaimana aku bisa menyajikan dua potong roti saja kepada orang terhormat seperti anda ini?’ Pada saat itu datang seorang pengemis dan aku memberikan keduanya karena aku tidak tega melihatnya dan aku berdoa kepada Allah Swt., ‘Ya Allah, Engkau mengatakan bahwa akan memberiku sepuluh potong bagi satu potong, dan aku yakin akan janji-Mu. Sekarang aku telah memberikan dua potong roti kepada pengemis tadi demi Engkau, dan Engkau akan melipat gandakan masing-masing menjadi sepuluh potong.’ Ketika budak itu datang memberiku delapan belas potong, aku tahu bahwa semua itu bukanlah milikku.”[[31]](#footnote-32)

Terdapat sebuah kisah lain menceritakan tentang karamah Rabi’ah yang sangat mengagumkan pula. Pada suatu hari Rabi’ah jalan-jalan di sebuah pegunungan dan pada saat itu banyak sekali binatang-binatang buas yang muncul dan mendekati Rabi’ah. Mereka bermain-main dengannya tanpa ada perasaan takut, karena binatang-binatang itu sangat jinak di tangan Rabi’ah. Pada saat itu Hasan al-Bashri muncul dan ketika ia melihat Rabi’ah sedang bermain-main dengan binatang-binatang buas tersebut, Hasan mendekatinya. Tiba-tiba semua binatang itu menampakkan kebuasannya sambil berlalu meninggalkan Hasan. Hasan merasa heran dan bertanya kepada Rabi’ah, mengapa mereka semua pergi setelah melihatku. Lalu Rabi’ah balik bertanya kepadanya, “Apa yang telah engkau makan hari ini, Hasan?” Ia menjawab, “Beberapa butir bawang dalam lemak.” Lalu Rabi’ah menjawab, “Engkau telah memakan lemaknya, bagaimana mereka akan mendekatimu?”

Sebuah legenda menceritakan bagaimana Hasan al-Bashri mengeksploitasi kemampuan supranatural milik Rabi’ah untuk kepentingannya sendiri, tetapi tidak berhasil karena terdapat kesombongan dalam hatinya. Pada suatu ketika Rabi’ah sedang berada di tepi sebuah sungai, Hasan membentangkan tikar shalatnya di atas air dan berkata, “Wahai Rabi’ah, mari kita bersama-sama shalat dua rakaat,” sambil menjaga keseimbangan agar tidak tenggelam. Rabi’ah berkata, “Wahai Hasan, perlukah kita mencari ketenaran dunia melalui kemampuan spiritual? Memang ini diperlukan oleh orang-orang semacam dirimu, disebabkan oleh kelemahan dan kesombonganmu. Lalu Rabi’ah melemparkan tikarnya ke udara dan terbang di atasnya sambil berkata, “Marilah kita naik dan terbang agar orang-orang dapat melihat kita.” Tetapi Hasan merasa bahwa ungkapan itu hanya untuk menyindir dirinya dan ia pun hanya terdiam saja. Rabi’ah merasa telah melukai hati sahabatnya, lalu ia berusaha menghiburnya sambil berkata, “Wahai Hasan, itulah yang telah engkau lakukan, burung dapat melakukan hal yang sama, dan begitu juga dengan yang aku lakukan, aku dapat terbang.” Rabi’ah sendiri menyangkal akan adanya kekuatan supranatural yang ada pada dirinya dan sangat mencemaskan untuk menghindari adanya pemanfaatan reputasi karamah-karamah itu.[[32]](#footnote-33)

1. **Masa Tua Rabi’ah; Masa Sakit Serta Wafatnya.**

Rabi’ah sebagaimana para sufi lainnya, menjalani hidup hingga usia lanjut, hampir mendekati usia sembilan puluh tahun pada saat beliau wafat. Di masa tuanya, tubuh Rabi’ah telah lemah, tetapi pemikirannya masih cemerlang, dan hingga di akhir hayat ia masih menjadi panutan bagi orang yang membutuhkannya. Sebagaimana yang akan kita bahas berikut, sulit untuk dikatakan bahwa Rabi’ah tidak termasuk dalam golongan para sufi yang sangat takut dengan kematian, dimana baginya sama dengan Penyatuan dengan Allah, seperti pengalaman-pengalaman penyatuan itu dapat dicapai selama hidupnya. Sinar keimanan dan kepercayaan Rabi’ah menjadi dasar penyatuan dirinya dengan Allah. Kematian adalah suatu jembatan yang mempertemukan antara seorang kekasih dengan Yang Dicintainya.[[33]](#footnote-34)

Dalam satu hal, kesehatan Rabi’ah sangatlah lemah, mungkin disebabkan oleh kehidupan zuhud yang tiada hentinya atau mungkin juga karena keletihan di masa mudanya. Pada suatu hari ia sangat menderita dan sedih sekali, sahabatnya berkata kepadanya. “Wahai yang mulia di dunia ini, tak tampak penyakitmu di mataku, tetapi engkau sangat merasakan sakit dan selalu menangis.” Lalu jawabnya:

“Sakitku adalah dari dalam dadaku, dimana penyembuh di seluruh dunia tidak akan dapat menyembuhkannya, dan pembalut lukaku adalah menyatu dengan Sahabatku; hanya itulah yang mampu meringankannya. Bukankah esok aku dapat meraih tujuanku. Tetapi karena rasa sakit ini tidak menggangguku, tampaknya aku menderita, tak ada yang dapat kuperbuat dari semua ini.”[[34]](#footnote-35)

Tampaknya pada saat menderita sakit yang terakhir, Rabi’ah mendapat kunjungan tiga orang sahabatnya, yaitu Hasan al-Bashri, Malik bin Dinar dan Syaqiq al-Balkhi, dan mereka membahas tentang ketulusan dan kejujuran. Hasan mengatakan, “Barangsiapa tidak menampakkan ketabahan di dalam cambuk kekasihnya, maka ia tidak tulus dan jujur di dalam pengakuannya (sebagai seorang hamba Tuhan sejati).” Rabi’ah mengatakan, “Tampaknya saya mencium adanya egoisme dalam pembicaraan ini.” Lalu Syaqiq mengambil alih pembicaraan, “Barangsiapa tidak bersyukur di dalam menjalani percobaan dari Allah, maka ia tidak jujur di dalam pengakuannya.” Rabi’ah menimpali pembicaraan itu, “Masih ada yang lebih baik untuk diucapkan.” Lalu Malik bin Dinar mengatakan, “Barangsiapa tidak sabar di dalam menanggung musibah dari Allah, maka ia tidak tulus dan jujur di dalam pengakuannya.” Rabi’ah menanggapi pernyataan yang terakhir ini, “Bahkan yang ini juga tidak cukup baik.” Mereka berkata agar Rabi’ah berbicara. Ia menunjukkan tentang sikap sabar dan menerima yang benar dalam jawabannya, “Seseorang tidak dapat dikatakan jujur dan tulus di dalam pernyataannya apabila tidak dapat bersabar di dalam menjalani pedihnya hukuman guna mengingat Tuhannya.”[[35]](#footnote-36)

Kisah lain menyebutkan bahwa, kain kafan milik Rabi’ah selalu berada di sampingnya, di tempat di mana ia selalu melakukan ibadat-ibadatnya. Pada saat keberangkatannya dari dunia ini makin dekat, ia memanggil pembantunya ‘Abda binti Abi Syuwal, dan berkata kepadanya, “Wahai ‘Abda, jangan beritahu orang lain bahwa kematianku telah dekat, apabila saatnya tiba tutuplah aku dari ujung rambutku hingga kaki dengan kain ini.” Maka pada saat ia meninggal, ditutupnya tubuh yang rentan dengan kain itu dan sebuah kain selendang dari wol yang selalu dipakainya. ‘Abda mengisahkan bagaimana ia bersua dengan Rabi’ah dalam suatu mimpi, kira-kira setahun setelah kematiannya. Dan ia mengenakan jubah sutera berwarna hijau dengan hiasan bordir benang emas dan kain selendang sutera brokat yang tidak pernah dilihat oleh ‘Abda sebelumnya di dunia ini, lalu ‘Abda menegurnya, “Wahai Rabi’ah, engkau kemanakan kain kafan yang engkau kenakan pada saat kematianmu? Dan Rabi’ah menjawabnya, “Semua itu diambil dariku dan diganti dengan apa yang engkau lihat dan pakaian yang aku kenakan sebagai kain kafan yang telah dilipat, disegel dan dibawa oleh malaikat, sehingga pakaianku akan lengkap sudah pada saat Hari Kebangkitan nanti.” ‘Abda berkata kepadanya, “Apakah engkau melakukan hal-hal sebagaimana hari-harimu di dunia?” Lalu ia menjawab, “Apakah itu dapat dibandingkan dengan rahmat Allah kepada orang-orang suci-Nya?”

Banyak ulama mengatakan bahwa kehadiran Rabi’ah di dunia, lalu meninggalkannya ke alam lain, tidak pernah menginginkan sesuatu yang lain kecuali ta’zim hanya kepada Allah, dan ia tidak pernah menginginkan apa pun atau mengatakan kepada Allah, “Berikan aku ini atau tolong lakukan ini untukku!” dan sedikit pula ia meminta kepada makhluk ciptaan-Nya.[[36]](#footnote-37) Setelah kematiannya, Rabi’ah pernah muncul dalam mimpi seseorang dan orang tersebut berkata kepadanya, “Ceritakanlah bagaimana keadaanmu di sana dan bagaimana engkau dapat lolos dari Munkar dan Nakir?” Rabi’ah menjawab, “Mereka datang menghampiriku dan bertanya, ‘Siapa Tuhanmu’?” Aku katakan, “Kembalilah dan katakan kepada Tuhanmu, ribuan dan ribuan sudah ciptaan-Mu, Engkau tentunya tidak akan lupa pada perempuan tua lemah ini. Aku, yang hanya memiliki-Mu, sekarang mengapa Engkau harus bertanya, ‘Siapakah Tuhanmu’?”

Rabi’ah al-Adawiyah wafat pada tahun 185 H. (801 M.) dan ia dimakamkan di Basrah. Rabi’ah telah mencapai tujuan pencariannya, dan ia telah menyatu dengan Sahabatnya, ia menyaksikan Keindahan Yang Abadi itu.[[37]](#footnote-38)

1. Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 274 [↑](#footnote-ref-2)
2. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja (sebuah disertasi), (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 7 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ahmad Khalil, *Narasi Cinta dan Keindahan: Menggali Kearifan Ilhi dari Interaksi Insani*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 72 [↑](#footnote-ref-4)
4. Asfari Ms, Otto Soekatno Cr, *Mahabbah: Cinta Rabi’ah al-Adawiyah*, (Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), h. 10 [↑](#footnote-ref-5)
5. Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-Auliya’,* [www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation](http://www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation), h. 57 [↑](#footnote-ref-6)
6. Asfari Ms, Otto Soekatno Cr, *Mahabbah: Cinta Rabi’ah al-Adawiyah,...* h. 11 [↑](#footnote-ref-7)
7. Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-Awliya’*, dalam Michael A. Sells (ed.), *Terbakar Cinta Tuhan*, terj. Alfatri, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 205 [↑](#footnote-ref-8)
8. Siti Tati Alawiyah, *Mengenal Rabi’ah Al-adawiyah: Mengenal Allah dengan Cinta*, http://www.sufinews.com [↑](#footnote-ref-9)
9. Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-Auliya’,* [www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation](http://www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation), h. 59-60 [↑](#footnote-ref-10)
10. Rkia E. Cornell, *Sufi-sufi Wanita: Tradisi yang Tercadari*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), h. 90 [↑](#footnote-ref-11)
11. Asfari Ms, Otto Soekatno Cr, *Mahabbah: Cinta Rabi’ah al-Adawiyah,...* h. 14 [↑](#footnote-ref-12)
12. Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-Auliya’,* [www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation](http://www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation), h. 61 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid.*, h. 56 [↑](#footnote-ref-14)
14. http://ifud17.wordperss.com/2012/05/17/biografi-rabiah-al-adawiyah/ [↑](#footnote-ref-15)
15. Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-Auliya’,* [www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation](http://www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation), h. 61 [↑](#footnote-ref-16)
16. M. Fudoli Zaini, *Sepintas Sastra Sufi: Tokoh dan Pemikirannya*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 5 [↑](#footnote-ref-17)
17. Asfari Ms, Otto Soekatno Cr, *Mahabbah: Cinta Rabi’ah al-Adawiyah,...* h. 20 [↑](#footnote-ref-18)
18. Abdul Mun’im Qandil, *Figur Wanita Sufi*, terj. M. Royhan Hasbullah dan M. sofyan Amrullah, dari *Rabi’ah al-Adawiyah: ‘Adzrau al-Basrah al-Batul*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), h. 48 [↑](#footnote-ref-19)
19. M. Fudoli Zaini, *Sepintas Sastra Sufi: Tokoh dan Pemikirannya*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 5 [↑](#footnote-ref-20)
20. Margareth Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja (sebuah disertasi), (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 10-12 [↑](#footnote-ref-21)
21. Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 275 [↑](#footnote-ref-22)
22. Asfari Ms, Otto Soekatno Cr, *Mahabbah: Cinta Rabi’ah al-Adawiyah*... h. 22 [↑](#footnote-ref-23)
23. <http://members.tripod.co./hasan98/> rabi’ah.htm. [↑](#footnote-ref-24)
24. Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-Auliya’,* [www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation](http://www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation), h. 62 [↑](#footnote-ref-25)
25. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 14 [↑](#footnote-ref-26)
26. Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-Auliya,* www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation, h. 66 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.*, h. 59 [↑](#footnote-ref-28)
28. Rkia E. Cornell, *Sufi-sufi Wanita: Tradisi yang Tercadari*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), h. 90 [↑](#footnote-ref-29)
29. http://members.tripod.co./hasan98/rabi’ah.htm [↑](#footnote-ref-30)
30. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 38 [↑](#footnote-ref-31)
31. Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-Auliya’,* [www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation](http://www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation), h. 64 [↑](#footnote-ref-32)
32. Rkia E. Cornell, *Sufi-sufi Wanita: Tradisi yang Tercadari*... h. 86 [↑](#footnote-ref-33)
33. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 47 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.*, h. 49 [↑](#footnote-ref-35)
35. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 50 [↑](#footnote-ref-36)
36. Rkia E. Cornell, *sufi-sufi Wanita: Tradisi yang Tercadari*... h. 86 [↑](#footnote-ref-37)
37. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 52 [↑](#footnote-ref-38)